

THE ROLE OF FEMALE WORKERS IN OIL PALM PLANTATIONS (A CASE STUDY IN UJONG KRUENG VILLAGE, TRIPA MAKMUR SUB-DISTRICT, NAGAN RAYA REGENCY)

Putri Eliza

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: putrieliza326@gmail.com

Aslam Nur

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: aslamnur@ar-raniry.ac.id

Reza Idria

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: rezaidria@ar-raniry.ac.id

Abstract

Oil palm is one of the plantation commodities that needs to increase its production as it is a major producer of vegetable oil. The expansion of oil palm plantations has been taking place in various regions, including Aceh, particularly in Ujong Krueng Village, Tripa Makmur sub-district, Nagan Raya regency. The purpose of this research is to explore the history of female labor in oil palm plantations and understand the lives of female workers in Ujong Krueng Village. The research methods employed include observation and interviews. The results indicate that female laborers are workers in oil palm plantations who earn wages from the landowners. The emergence of women as laborers in Ujong Krueng's oil palm plantations is due to the increasing number of plantations and their rapid growth, requiring a large labor force. This provides opportunities for women who want to contribute to their family's economy. The lives of female laborers in Ujong Krueng include: firstly, women have a dual role, working both in their homes and in public spaces; secondly, some women, especially those who are widowed or whose husband is dealing with severe illness, take on the responsibility of being breadwinners; thirdly, the economic of the community is positively impacted by income generated from oil palm plantations, meeting the basic living needs; fourthly, women are now undertaking tasks that were traditionally performed by men, such as transporting harvested produce.

Keywords: *Role; labor; women; oil palm*

PERAN BURUH PEREMPUAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT (STUDI KASUS DI DESA UJONG KRUENG KECAMATAN TRIPA MAKMUR KABUPATEN NAGAN RAYA)

Abstrak

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang perlu ditingkatkan produksinya karena tanaman ini merupakan penghasil utama minyak nabati. Perkembangan perkebunan kelapa sawit ini salah satunya terjadi di wilayah Aceh khususnya di Desa Ujong Kr ueng Kecamatan

Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sejarah buruh perempuan di perkebunan kelapa sawit serta untuk mengetahui kehidupan para buruh perempuan di Desa Ujong Krueng. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh perempuan adalah tenaga yang bekerja di lahan perkebunan kelapa sawit untuk mendapatkan upah dari sang pemilik kebun. Munculnya perempuan sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit Desa Ujong Krueng ialah dikarenakan semakin banyak jumlah perkebunan dan berkembang pesat sehingga memerlukan buruh dalam jumlah yang besar. Tentunya hal tersebut membuka peluang mata pencaharian bagi perempuan-perempuan yang ingin membantu perekonomian keluarga. Kehidupan para buruh perempuan di Desa Ujong Krueng terdiri dari: pertama, peran ganda buruh perempuan terdiri dari peran domestik dan publik. Kedua, perempuan sebagai tulang punggung keluarga ini dirasakan oleh beberapa perempuan yang hidup menjanda/mengalami sakit parah, sehingga keadaan tersebut memaksa seorang istri ikut serta dalam mencari nafkah. Ketiga, kondisi perekonomian masyarakatnya ialah dengan adanya perkebunan kelapa sawit masyarakat mempunyai penghasilan cukup dan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Keempat, salah satunya pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki kini dikerjakan oleh perempuan adalah memindahkan hasil panennya di sebuah tempat.

Kata Kunci: *Peran; buruh; perempuan; kelapa sawit*

Pendahuluan

Kabupaten Nagan Raya adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Aceh, Indonesia. Ibu kotanya Suka Makmur, yang berjarak sekitar 287 km atau 6 jam perjalanan dari Banda Aceh. Jumlah penduduk Kabupaten Nagan Raya sekitar 170.098 jiwa dengan rincian jumlah laki – laki sebanyak 86.033 jiwa dan perempuan sebanyak 84.065 jiwa (Wahyuni, dkk, 2015: 9). Kabupaten Nagan Raya memiliki batas – batas wilayah sebagai berikut:

- a. Disebelah Utara berbatasan dengan Aceh Tengah dan Aceh Barat.
- b. Disebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- c. Disebelah Timur berbatasan

dengan Gayo Lues dan Aceh Barat Daya.

- d. Disebelah Barat berbatasan dengan Aceh Barat

Kabupaten Nagan Raya memiliki luas wilayah 3.544,9 km² yang terdiri atas 10 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Tripa Makmur (Kabupaten Nagan Raya, 2021). Tripa Makmur yang Ibu kotanya Kabu memiliki jumlah penduduk sekitar 9.468 jiwa dengan luas wilayah 189,41 km² yang terdiri dari 2 Mukim dan 11 Desa, salah satunya adalah Desa Ujong Krueng, yaitu desa tempat penelitian dilakukan. Desa Ujong Krueng memiliki luas wilayah 3,56 km² dengan jumlah penduduk sekitar 461 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Ujong Krueng

bekerja sebagai petani salah satunya adalah bertani kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit di Aceh semakin meluas perkembangannya hingga ke penjuruan desa, salah satunya berada di Desa Ujong krueng Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya. Masyarakat desa tersebut rata-rata memiliki perkebunan kelapa sawit pribadi, karena bagi mereka sawit memiliki multifungsi yaitu fungsi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada setiap perkebunan kelapa sawit tentu saja memerlukan orang yang merawat perkebunan yang disebut dengan buruh. Buruh yang dimaksud dalam skripsi ini adalah orang yang bekerja di lahan perkebunan milik orang lain dengan mengharapkan upah dari pemilik kebun. Buruh tani biasanya melakukan perawatan pada tanaman sehingga memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain. Di Desa Ujong Krueng buruh sudah menjadi pekerjaan sebagian masyarakat. Pada masa sekarang tidak hanya laki-laki yang bekerja sebagai buruh akan tetapi perempuan juga sudah ikut serta bekerja sebagai buruh pertanian.

Buruh perempuan di perkebunan kelapa sawit mengalami peran ganda

sebagai ibu rumah tangga sekaligus menjadi seorang buruh. Peran ganda tersebut membuat mereka menjadi terbebani karena sudah bekerja hampir sepanjang hari di luar rumah, kemudian ketika mereka pulang ke rumah dalam keadaan lelah mereka masih harus bertanggung jawab atas pekerjaan rumah dan mengurus anak.

Perempuan yang bekerja sebagai buruh sebagian adalah tuntutan untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah. Namun tidak sedikit perempuan di Desa Ujong Krueng yang sudah menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah untuk membiayai sekolah anaknya serta untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Asumsi sebagai pencari nafkah membuat para buruh perempuan bersedia diupah rendah asalkan mereka bisa bekerja. Maka dari itu keberadaan perkebunan kelapa sawit di Desa Ujong Krueng menjadi keuntungan tersendiri bagi masyarakat setempat. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Peran Buruh Perempuan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus di Desa Ujong Krueng Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya).

Hasil dan Pembahasan

Tripa Makmur adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh, Indonesia. Kecamatan Tripa Makmur yang ibu kotanya Kabu memiliki luas wilayah 189,41 km² dengan memiliki 11 desa yang salah satunya adalah Desa Ujong Krueng yaitu tempat penelitian dilakukan (Kecamatan Tripa Makmur, 2020). Desa Ujong Krueng berdiri pada tahun 1937 dengan luas wilayah 3,56 km². Jarak tempuh Desa dengan Kecamatan 6,5 km, jarak tempuh Desa dengan Kabupaten 43,5 km, dan jarak tempuh Desa dengan Ibu Kota Provinsi Aceh adalah 295,2 km atau 6 jam perjalanan. Batas – batas wilayah Desa Ujong Krueng adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Krueng Hitam.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cot Rambot.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mon Dua.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pantan Pange.

Secara geografis, kawasan Desa Ujong Krueng pada umumnya masih banyak dikelilingi oleh perpohonan, salah satunya adalah pohon kelapa sawit. Dilihat dari Topografi wilayah Desa

Ujong Krueng berada di daerah dataran, begitupun akses menuju desa tersebut kini sudah jauh lebih baik dengan jalan yang keseluruhannya sudah beraspal, letaknya yang berada di pinggiran jalan dan jauh dari sungai membuat desa ini sedikit jauh lebih baik dari desa-desa lainnya yang berada di Tripa Makmur bawah, yang mana jalannya sebagian telah jatuh ke sungai akibat sering terjadinya banjir.

Perkebunan Kelapa Sawit Desa Ujong Krueng

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 luas perkebunan Indonesia telah mencapai 5,4 juta hektar, tahun 2009 mencapai 7,5 juta hektar dan pada tahun 2017 mencapai 16 juta hektar. Maka dari itu dengan adanya pembangunan perkebunan kelapa sawit di Desa Ujong Krueng tentunya akan memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Salah satu dampak positifnya ialah memberikan penghidupan bagi masyarakat itu sendiri. Kehadiran perkebunan kelapa sawit di Desa Ujong Krueng memungkinkan kita untuk membedakan kelompok masyarakat, yaitu kelompok perkebunan internal dan eksternal.

Kelompok masyarakat internal

meliputi petani kelapa sawit dan pekerja kelapa sawit, dan kelompok masyarakat eksternal meliputi masyarakat adat dan masyarakat lokal (Achmad, 2010: 1 – 2). Adapun luas rata-rata perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ujong Krueng ini bervariasi, ada yang memiliki tanah dengan luas dua hektar, tiga, lima, enam, bahkan 10 hektar.¹ Luas perkebunan tersebut tergantung oleh kemampuan dari masyarakat itu sendiri. Tetapi dapat dikatakan kebanyakan masyarakat Desa Ujong Krueng memiliki lima hektar yaitu dengan jaraknya antara tujuh sampai delapan meter.²

Buruh Perempuan

a. Pengertian Buruh Perempuan

Perempuan merupakan suatu individu yang memiliki harapan – harapan, kebutuhan, minat dan potensi dalam dirinya untuk mengaktualisasikan diri seoptimal mungkin demi pengembangan dirinya. Jumlah penduduk perempuan di Indonesia yang sangat besar menjadi sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Seiring perkembangan zaman, perempuan kini mulai merambah cakupan wilayah kerja untuk memperluas ruang gerak yang

awalnya hanya dapat dimasuki oleh laki – laki. Hal ini disebabkan adanya peran ganda dari perempuan selain peran domestik.

Peran tersebut adalah peran transisi, dimana perempuan sebagai tenaga kerja yang ikut turut aktif untuk mencari nafkah di berbagai kegiatan sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki (Cary, 2004). Buruh perempuan adalah orang yang bekerja di lahan perkebunan kelapa sawit milik orang lain dengan melakukan perawatan pada kebun untuk mendapatkan upah dari sang pemilik kebun, maka dengan itu perempuan yang bekerja di luar tidak mempunyai begitu banyak waktu bagi anak – anak mereka, untuk mengantarkan mereka ke sekolah atau ke rumah teman, membantu pekerjaan rumah dan menyediakan makanan kecil setelah anak – anak pulang dari sekolah. Memang benar bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah dibebani tugas ganda, yaitu melaksanakan pekerjaan yang mendapat gaji di luar rumah serta melakukan tugas rumah tangga setelah mereka pulang dari pekerjaan mereka (Mayling, dkk, 1996).

b. Sejarah Singkat Buruh Perempuan

¹Wawancara dengan Amiruddin, tanggal 09 September 2021 di Desa Ujong Krueng

²Wawancara dengan Azhar, tanggal 05 September 2021 di Desa Ujong Krueng

di Perkebunan Kelapa Sawit

Fenomena perempuan yang bekerja di luar rumah oleh banyak pihak masih dianggap sebagai sesuatu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia. Namun pandangan tersebut tidak berlaku pada masyarakat Desa Ujong Krueng, hal ini dikarenakan sebagian besar perempuan yang tinggal di desa tersebut bekerja sebagai buruh kelapa sawit. Sejarah buruh di perkebunan kelapa sawit tidak dapat dipisahkan dengan adanya PT. Socfindo yang didirikan oleh orang – orang Belgia di wilayah Aceh.

Tepatnya pada masa Belanda menduduki daerah Aceh, yang kemudian tanah – tanah tersebut disewakan oleh pihak Belgia. Dengan lahan tersebut mereka mendirikan sebuah industri tanaman kelapa sawit. Industri tersebut dikenal dengan sebutan PT. Socfindo, yang dimana pada saat itu mereka mendirikan di dua daerah di Nagan Raya yaitu di Kecamatan Kuala Pesisir dan di Kecamatan Darul Makmur. Tidak hanya itu, pada tahap penggarapan lahan mereka mendatangkan dan mempekerjakan orang dari pulau Jawa di industri tersebut. Hal ini terus berjalan hingga saat ini dapat dikatakan 80% pekerja yang bekerja pada industri tersebut berasal dari pulau Jawa.

Seiring berjalannya waktu,

industri – industri tersebut berkembang pesat sehingga akhirnya juga mempekerjakan masyarakat Nagan Raya. Dengan adanya kesempatan bekerja di industri tersebut memberikan gambaran usaha kepada masyarakat setempat, sehingga tidak lama dari itu warga Nagan Raya yang pernah bekerja di Industri tersebut membuka lahan sendiri untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. Salah satunya ialah Bapak Ibrahim Nur, yang pada saat itu menjabat sebagai kepala Desa.

Pada tahun 1990 Bapak Ibrahim Nur awalnya hanya sekedar mencoba – coba menanam bibit kelapa sawit, yang pada saat itu harga sawit dijual dengan harga murah yaitu perbatangnya 1000 rupiah, namun lama kelamaan harga kelapa sawit menjadi semakin tinggi dan dianggap tanaman yang menguntungkan. Sehingga pada tahun 1995 kelapa sawit menjadi tanaman yang sangat diminati oleh masyarakat Desa Ujong Krueng dengan harga jual buah sawit pada saat itu 800 ribu per kilo. Hal ini menjadi perhatian besar bagi masyarakat untuk membuka perkebunan kelapa sawit sendiri dan pada tahun 2007 perkebunan kelapa sawit tersebut

berkembang pesat.³

Oleh karena itu dengan perkebunan kelapa sawit yang semakin banyak dan berkembang ini memerlukan buruh dalam jumlah yang besar, tentunya hal tersebut membuka peluang mata pencaharian bagi perempuan – perempuan yang ingin membantu perekonomian keluarga mereka. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat yang tinggal di Desa Ujong Krueng.

c. Aktivitas Buruh Perempuan di Kebun Kelapa Sawit dalam Mengelola Perkebunan

Dalam mencukupi kebutuhan sehari – hari sebagian besar masyarakat Desa Ujong Krueng bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit, ada yang bekerja di perkebunan sendiri, ada juga yang bekerja di perkebunan orang lain atau perkebunan industri (PT). Pekerjaan ini dilakukan oleh laki – laki dan perempuan. Namun, saat ini ada berbagai bagian pekerjaan yang sebagian besar dilakukan oleh pekerja perempuan.⁴

Pertama di saat membuka lahan yaitu membersihkan lahan, *Kedua*, dalam

penanaman bibit yaitu mengukur jarak pohon dan melubangi tanah. *Ketiga*, di saat perawatan dan pemeliharaan yaitu membersihkan piringan, memupuk, menyemprotkan pestisida dan membersihkan lahan kebun. *Keempat*, di saat panen hasil kebun yaitu memungut buah jatuh (*mbrondolan*) dan mengangkut kumpulan kelapa sawit yang sudah dikumpulkan di suatu tempat ketempat lainnya.⁵

Adapun perbedaan dan keuntungan yang dirasakan oleh buruh kelapa sawit yang bekerja di perkebunan milik orang lain (*pribadi*) dan perkebunan industri (PT) ialah:

1. Jika mereka yang bekerja di perkebunan industri jadwal kerjanya teratur, yaitu bekerja dari hari senin-minggu dan dari pagi-sore. Mereka hanya beristirahat di jam yang telah ditentukan seperti waktu sholat, makan dan lain sebagainya. Sedangkan buruh yang bekerja di perkebunan orang lain (*pribadi*), tidak bekerja secara teratur atau sering libur. Misalnya pada hari

³Wawancara dengan Azhar, tanggal 5 September 2021 di Desa Ujong Krueng

⁴Wawancara dengan Arifin, tanggal 10 September 2021 di Desa Ujong Krueng

⁵Wawancara dengan Eri, tanggal 12 September 2021 di Desa Ujong Krueng

Senin dan Selasa mereka bekerja, setelah itu dua hari kemudiannya mereka libur dan di hari berikutnya lagi mereka bekerja kembali. Ini dikarenakan sesuai perintah dari atasan mereka sehingga uang yang telah didapatkan sebelumnya habis digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

2. Jika yang bekerja di industri, mereka memiliki aturan yang lebih teratur yaitu setiap orang hanya diperkenankan mengerjakan satu pekerjaan saja dengan kata lain tidak boleh mengerjakan pekerjaan sampingan.

Contoh Kasus:

Hal ini sebagaimana fenomena yang sedang dialami oleh Ibu Aisyah. Ia bekerja sebagai buruh di bagian pemupukan kelapa sawit, tetap apapun kendala yang terjadi ia akan melakukan pekerjaan tersebut, namun jika hujan turun ia akan menunggu hujan itu hingga reda, sehingga tidak diperkenankan untuk mengerjakan pekerjaan sampingan, seperti mendorong gerobak, memilih brondolan sawit, dan lain – lain. Baru setelah hujan reda ia melanjutkan

pekerjaannya tersebut.

Tentunya ini sangat berbeda dengan yang bekerja menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit milik orang lain (pribadi). Jika hal yang sama terjadi mereka juga diperintahkan mengerjakan pekerjaan yang lain sesuai arahan dari pemilik kebun.

3. Perbedaan lainnya ialah mengenai upah atau ongkos yang diterima oleh setiap buruh. Jika buruh yang bekerja di perkebunan industri (PT), mereka dibayar lima juta rupiah persetiap bulannya dan tidak ada pengurangan bagi buruh yang tidak bekerja (disebabkan oleh hujan). Namun berbeda dengan yang bekerja di perkebunan milik orang lain (pribadi), mereka dibayar sesuai sebagaimana yang mereka kerjakan. Biasanya mereka dibayar dengan harga 128 ribu perhari.⁶

Peran Ganda Buruh Perempuan di Desa Ujong Krueng

Keluarga adalah inti masyarakat, yaitu keluarga adalah komunitas terkecil yang terdiri dari laki – laki, perempuan

⁶Wawancara dengan Aisyah, tanggal 13 September 2021 di Desa Ujong Krueng

dan anak – anak. Keluarga yang baik akan menentukan bagaimana masyarakat akan dibangun. Keluarga yang baik tentunya terdiri dari perempuan yang baik, kuat, tangguh, dan sabar, serta terdapat kerjasama yang harmonis antara pria, wanita, dan anak – anak. Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar terbagi menjadi tiga, yaitu peran perempuan sebagai ibu dalam keluarga, peran perempuan sebagai istri, dan peran perempuan sebagai anggota masyarakat.

Peran adalah aspek dinamis dari posisi status seseorang. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia menjalankan suatu peran. Peran juga didefinisikan sebagai salah satu kodrat yang terkait dengan manusia, terutama perempuan. Maka dari itu adapun peran ganda perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit ialah:

a. Peran Perempuan di Sektor Domestik

Aktivitas domestik merupakan salah satu kegiatan penting bagi peran ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh kelapa sawit. Saat selesai bekerja di perkebunan kelapa sawit maka buruh perempuan mengatur pekerjaan di

rumah. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan sangatlah berat. Karena selain harus bekerja di perkebunan sawit, saat pulang bekerja mereka juga tidak lupa untuk melakukan pekerjaan di rumah seperti memasak, membersihkan rumah dan mencuci pakaian jika ada pakaian yang harus dicuci. Kesehatan yang kadang terganggu seperti pegal – pegal pada badan, harus segera diobati dengan cara dipijat agar sakit pegal – pegal yang diderita sembuh. Beban kerja yang harus dirasakan oleh istri merupakan beban ganda (Apriani, dkk, 2018).

Contoh Kasus:

Hal serupa seperti fenomena yang dialami oleh Ibu Hasniah, selain menjadi ibu rumah tangga, ia juga turut bekerja sebagai buruh kelapa sawit di desanya. Ini dilakukan sebagai sebuah upaya untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidup dan sekaligus disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan biaya hidup dan pendidikan yang harus ditanggung orang tua untuk anaknya.⁷

Oleh karena itu, perempuan memiliki peran ganda dalam kehidupannya, yaitu di satu sisi mengurus

⁷Wawancara dengan Hasniah, tanggal 15 September 2021 di Desa Ujong Krueng

rumah tangga dan di satu sisinya lagi menjadi buruh kelapa sawit. Di dalam menjalankan kedua peran di atas, ada pembagian waktu yang biasanya dijalankan oleh buruh perempuan, sehingga semua pekerjaannya dapat dikerjakan secara tuntas. Hal ini dapat dilihat pada kasus yang dirasakan oleh ibu Halimah.

Contoh Kasus:

Fenomena tersebut seperti yang dialami oleh Ibu Halimah. Ibu Halimah membagi waktunya menjadi tiga fase yaitu: pada fase pertama, dimulai pukul 07.00 – 12.00 WIB ia bekerja sebagai buruh kelapa sawit di perkebunan milik orang lain (pribadi). Pada fase kedua, yaitu sekitar pukul 13.00 – 18.00 WIB ia menjalankan kewajibannya yaitu ibadah dan menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga untuk mengurus keluarga yaitu dengan memasak makanan, membersihkan rumah dan merawat anak – anak mereka. Kemudian pada fase ketiga, ialah waktu yang dijadikan untuk beristirahat, berkumpul dan bersenda gurau dengan keluarga.⁸

b. Peran Perempuan di Sektor Publik

Peran buruh perempuan kelapa sawit dalam meningkatkan kesejahteraan

keluarga di Desa Ujong Krueng diwujudkan dalam kedua peranan, baik dalam lingkungan rumah tangga, maupun dalam masyarakat. Dalam hal ini istri ikut membantu perolehan dan penambahan pendapatan keluarga dan mendapat dukungan dari para suami, sebab di samping pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu rumah tangga, juga sebagai upaya istri untuk mendapatkan uang tambahan (Apriani, dkk, 2018).

Jadi dapat disimpulkan dari kedua peran ganda yang dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh kelapa sawit, tentunya ini sangat melelahkan dan juga mengurangi waktu istirahatnya. Menurut penulis dalam kaitan peran ganda ini, adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan Desa Ujong Krueng, karena dimana konstruksi sosial masih menempatkan perempuan dalam kerja – kerja domestik (mengurus pekerjaan rumah tangga). Kalau bukan perempuan yang mengerjakan pekerjaan domestik maka tidak ada yang mengerjakan pekerjaan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa beban mengasuh anak dan keluarga masih berada di pundak perempuan. Jadi jika

⁸Wawancara dengan Halimah, tanggal 13 September 2021 di Desa Ujong Krueng

terjadi sesuatu pada keluarga, perempuan terus disalahkan. Selain itu, dapat disadari bahwa pekerjaan rumah tangga tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan saja, tetapi juga tanggungan laki – laki. Oleh karena itu, dalam hal ini semua laki-laki atau suami perlu adanya kesadaran dalam membantu pekerjaan rumah tangga.

Perempuan Sebagai Tulang Punggung Keluarga

Salah satu faktor yang menjadikan perempuan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga ialah di saat suami mereka telah meninggal dunia. Sehingga keadaan yang demikian itu akan memaksa seorang istri untuk bekerja mencari nafkah ke luar rumah. Tetapi tetap mengerjakan pekerjaan rumah (domestik).

Contoh Kasus:

Fenomena di atas sebagaimana yang dialami oleh Ibu Sabidah. Ibu Sabidah merupakan seorang janda yang bekerja sebagai buruh kelapa sawit, ia memiliki empat orang putri dan dari keempat putrinya tersebut hanya anak paling bungsu yang belum menikah sehingga masih menjadi tanggung jawabnya. Anak bungsu dari Ibu Sabidah

masih bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berkat kerja kerasnya, Ibu Sabidah mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan kebutuhan sekolah anaknya.

Adapun pekerjaan yang biasa dilakukan Ibu Sabidah dalam bekerja menjadi buruh kelapa sawit ialah semua pekerjaan yang ditawarkan masyarakat kepadanya, baik itu pekerjaan berat maupun ringan.⁹

Contoh Kasus:

Sama halnya seperti kasus Ibu Sabidah, Ibu Lindawati juga seorang janda yang telah lama diceraikan oleh suaminya dan memiliki dua orang anak, Ibu Linda terpaksa bekerja sebagai pedagang kelontong kecil – kecilan demi menghidupkan keluarganya, ia juga kerap menerima apapun pekerjaan yang ditawarkan masyarakat kepadanya seperti memupuk sawit, menyemprot dan membersihkan kebun, tetapi karena ia lebih dominan menjaga warungnya, Ibu Linda juga menerima jasa titipan anak kecil.¹⁰

Kondisi Perekonomian Keluarga yang Bekerja Sebagai Buruh

Dalam perekonomian rumah

⁹Wawancara dengan Sabidah, tanggal 16 September 2021 di Desa Ujong Krueng

¹⁰Wawancara dengan Lindawati, tanggal 08 September 2021 di Desa Ujong Krueng

tangga, istri adalah pelengkap suami dalam mencari nafkah, karena wanita – wanita yang bekerja bukanlah sekedar mengisi waktu senggang atau untuk berkariir, akan tetapi sungguh – sungguh menambah pendapatan tambahan terhadap penghasilan suami. Oleh karena itu dengan adanya perkebunan kelapa sawit di Desa Ujong Krueng telah membawa perubahan besar bagi masyarakatnya, karena dapat menciptakan mata pencaharian bagi masyarakatnya. Mempunyai penghasilan cukup dan dapat memenuhi kebutuhan hidup serta menjanjikan kehidupan yang sejahtera bagi keluarganya.

Hal ini dikarenakan upah/gaji yang diterima oleh buruh sawit sangat lumayan dibandingkan dengan pekerjaan lainnya seperti bekerja di perkebunan jagung, cabe dan sebagainya. Di perkebunan sawit terdapat berbagai pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh buruh perempuan, maka dari itu adapun jenis pekerjaan dan upah yang diterima oleh buruh sebagai berikut:

1. Menyemprot

Gaji yang diterima sebesar Rp. 15.000 rupiah pertangki. Biasanya dalam setengah hari buruh dapat menyemprot

sebanyak 15 tangki dengan gaji sebesar Rp. 225.000 rupiah.

2. Memupuk

Gaji yang diterima sebesar Rp. 30.000 rupiah perkarung. Dalam waktu setengah hari buruh dapat memupuk kelapa sawit seluas 1 hektar, dan menghabiskan 5 karung, maka dari itu bayaran yang didapatkan oleh buruh dalam seharinya sebesar Rp. 150.000 rupiah.

3. Membersihkan tunas sawit

Gaji yang diterima sebesar Rp. 5.000 perbatang kelapa sawit.¹¹

Penerimaan upah tersebut, terdapat beberapa perbedaan yang didapatkan oleh buruh sawit yang bekerja di perkebunan milik orang lain (pribadi) dan perkebunan milik industri (PT) yaitu, jika bekerja di perkebunan milik orang lain gaji/upah dibayar perhari, maksudnya sesuai kerja langsung dibayar pada hari itu juga, tetapi jika buruh yang bekerja di PT dibayar perbulan sesuai dengan kontrakkerjanya. Oleh karena itu dengan upah atau gaji yang diterima oleh buruh kelapa sawit menjadikan perekonomian mereka stabil dan kebutuhan hidupnya terus terpenuhi serta meningkatkan kemakmuran dan

¹¹Wawancara dengan Azhar, tanggal 05 September 2021 di Desa Ujong krueng

kesejahteraan dalam keluarga.

Kontestasi Pekerja Laki – laki dan Perempuan di Kebun Sawit

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kontestasi adalah kontroversi. Arti lainnya dari kontestasi adalah debat. Selain itu Kontestasi dapat diartikan bahwa ada pihak-pihak yang bertentangan sehingga menimbulkan *clash of argument* atau situasi ketidaksepakatan/ pertentangan. Namun pengertian kontestasi yang penulis maksud di sini ialah pekerjaan buruh kelapa sawit di Desa Ujong Krueng yang biasanya dikerjakan oleh buruh laki – laki yang kini dikerjakan oleh buruh perempuan atau sebaliknya.

Contoh Kasus:

Fenomena yang terjadi, dapat dilihat dari pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh Ibu Sabidah. Pekerjaan yang menjadi pekerjaan buruh laki – laki, salah satunya mengangkat buah kelapa sawit yang baru dipanen. Buah kelapa sawit dipindahkan/ dikumpulkan di suatu tempat. Pekerjaan tersebut juga dikerjakan oleh Ibu Sabidah, yang dimana ia mengerjakannya dengan menggunakan kendaraan seperti sepeda.¹²

Selama Ibu Sabidah bekerja di perkebunan Industri (PT) ia melihat terdapat sebagian laki – laki yang merasa kesal karena pekerjaan mereka diambil alih oleh perempuan. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan perempuan dalam melakukan semua pekerjaan.

Masyarakat Desa Ujong Krueng secara umum sangat mendukung terhadap perempuan yang bekerja sebagai buruh kelapa sawit. Hal ini karena partisipasi perempuan dalam pekerjaan dapat menunjang perekonomian keluarga dan biaya pendidikan anak. Namun, dampak negatif dari pekerjaan sebagai buruh tersebut secara bertahap menghilangkan ruang sosial mereka sendiri. Karena bekerja sebagai buruh kelapa sawit, mereka tidak punya waktu untuk terlibat dalam kegiatan khusus perempuan di desa, seperti kegiatan PKK dan kegiatan sosial lainnya.

Mereka hanya dapat mengikuti satu atau dua kegiatan sosial, terutama kegiatan keagamaan. Hal ini sangat mengecewakan karena partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial ini dapat digunakan sebagai wadah untuk bertukar informasi dan pengetahuan tentang perempuan serta menciptakan

¹²Wawancara dengan Sabidah, tanggal 16 September 2021 di Desa Ujong Krueng

kreativitas perempuan di Desa Ujong Krueng.

Kesimpulan

Buruh perempuan adalah orang yang bekerja di lahan perkebunan kelapa sawit milik orang lain dengan melakukan perawatan pada kebun untuk mendapatkan upah dari sang pemilik kebun, adapun sejarah buruh perempuan didi perkebunan kelapa sawit Desa Ujong Krueng ialah dikarenakan semakin banyak jumlah pekebunan dan berkembang pesat sehingga memerlukan buruh dalam jumlah yang besar, tentunya hal tersebut membuka peluang mata pencarian bagi perempuan – perempuan yang ingin membantu perekonomian keluarga mereka.

Kehidupan para buruh perempuan di Desa Ujong Krueng terdiri dari; *petama*, peran ganda buruh perempuan terdiri dari peran domestik dan publik. *Kedua*, perempuan sebagai tulang punggung keluarga ini dirasakan oleh beberapa perempuan yang hidup menjanda atau suami sedang mengalami sakit parah, Sehingga keadaan tersebut memaksa seorang istri ikut serta dalam mencari nafkah. *Ketiga*, kondisi perekonomian masyarakatnya ialah dengan adanya perkebunan kelapa sawit masyarakat

mempunyai penghasilan cukup dan dapat memenuhi kebutuhan hidup serta menjanjikan kehidupan yang sejahtera. *Keempat*, ada beberapa pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh laki – laki kini juga dikerjakan oleh buruh perempuan, salah satunya ialah memindahkan hasil panennya dari sebuah tempat ke tempat lainnya.

Referensi

- Achmad Surambo. “Sistem Perkebunan Kelapa Sawit Memperlemah Posisi Perempuan”. *Sawit Watch dan Solidaritas Perempuan*. 2010.
- Albi Anggito dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak. 2018.
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Nagan Raya Dalam Angka 2021*.
- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Tripa Makmur Dalam Angka 2020*.
- Endah Pujiastuti. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan*. Semarang: Semarang University Press. 2008.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books. 2014.
- Ismail Nuridin dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekiawan. 2019.
- Jane Cary Peck. *Wanita dan Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.

- Jansen M Sitepu. *Dampak Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Pada Masyarakat Perkebunan Kelapa Sawit (Studi kasus di Kabupaten Langkat)*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. USU Medan. 2019.
- Kamus Bahasa Indonesia. *Akarata*: Pusat Bahasa. 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Misya Herlina. *Fenomena Buruh Perempuan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Gunung Muda Kecamatan Belinyu*. (Balun Ijuk: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Bangka Belitung Pangkalpinang. 2016.
- Mayling OG dkk. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.1996.
- Putri Wulan Apriani dkk. Perempuan di Sektor Publik Aktivitas Buruh Perempuan Di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Damai Jaya Lestari di Desa Lamoiko, Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kerabat Antropologi*. Vol. 2. No. 2. 2018.
- Rebeca Samosir. *Perempuan pekerja kebun sawit di desa Bukit Agung Kecamatan Kerinci Kanan Kabupate Siak*. Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Kampus Bina Widya. 2017.
- Silvia Nora dkk. *Budidaya Tanaman Kelapa Sawit*. Jakarta: Pusat Pendidikan Pertanian, 2018.
- Nurhaimah Purba. "Kondisi Umum Buruh Perempuan di Perkebunan Sawit Sumatera". Medan: Serbundo. 2020.
- Sri Wahyuni dkk. *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Tahun 2010-2020 Provinsi Aceh*. Jakarta: BPS. 2015.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2002.
- Sandu Siyoto dkk. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset. 2000.
- Salim dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka. 2012.
- Sarwono Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Tri Juniarno. *Kontribusi buruh perempuan terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga dalam persepektif ekonomi islam (studi pada masyarakat Kelurahan Sukamenanti Baru Kecamatan Kedaton Bandar Lampung)*. (Bandar Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung. 2016.